e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

NAN TERPENCIL, TERASING DAN TERMARGINALKAN: Desa Matotonan di Jantung Pedalaman Pulau Siberut Kabupaten Kepulauan Mentawai 2000-2020

Oleh:
Zaiyardam Zubir
Armansyah
Radiatul Adawiyah
Annisa Ardhia Pramesti
(Jurusan Sejarah FIB Universitas Andalas Padang)

Abstract

Matotonan Village on Siberut Island, Mentawai Islands Regency, is classified as Komunitas Adat Terpencil (KAT). Infrastructure problems become a phenomenon in the community in the village. The tradition of living in a nomadic way makes people in a position that is left behind, homogeneous, scattered, and difficult to reach geographically. This study discussed the culture that developed in the Matotonan Village community and how they survived. This study used a multidimensional approach, using other social science theories such as the history of anthropology, politics, and sociology (Sartono Kartodirdjo, 1993). The results of the study revealed that economically, their lives are very original with a livelihood from hunting, and farming (sago), and they live in huma. The main foods are sago, sweet potatoes, and bananas. Their economy is highly dependent on nature and is limited. To improve their standard of living, they are looking for other ways, especially to migrate away from Matotonan. In uncertain economic conditions, the Matotonan children leave their comfortable village in Siberut's inland to go to school. They face a shortage of funds and uncertainty about the future for better hope.

Key word: village, remote, alienated, marginalized

Abstrak

Desa Matotonan di Pulau Siberut Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan wilayah yang tergolong Komunitas Adat Terpencil (KAT). Masalah infrastruktur menjadi fenomena sendiri dalam masyarakat di desa tersebut. Tradisi hidup secara nomaden membuat masyarakat berada pada posisi yang tertinggal, homogen, terpencar dan geografis yang sulit dijangkau. Terkait dengan hal tersebut penelitian ini membahas tentang budaya yang berkembang dalam masyarakat Desa Matotonan beserta cara mereka bertahan hidup. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni multidimensional *approach* yaitu dengan menggunakan teori-teori ilmu sosial lainnya seperti sejarah antropologi, politik dan sosiologi (Kartodirdjo,1993). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ekonomi, kehidupan mereka sangat orisinil dengan mata pencaharian berburu, bercocok tanam (sagu) dan mereka tinggal di huma. Makanan utama adalah sagu, ubi dan pisang. Ekonomi mereka sangat tergantung kepada alam dan terbatas. Untuk meningkatkan taraf hidup, mereka mencari jalan lain, terutama merantau meninggalkan Matotonan. Dalam kondisi ekonomi yang tidak jelas, anak-anak Matotonan pergi meninggalkan desa mereka yang nyaman di pedalaman Siberut untuk pergi sekolah. Kekurangan biaya dan ketidakpastian masa depan mereka hadapi untuk sebuah asa yang lebih baik.

Key words: village, terpencil, terasing, termarginalkan

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

1. PENDAHULUAN

Menyimak dengan seksama kondisi bangsa yang berlangsung belakangan ini, terdapat gap yang dalam antara perkotaan dengan pedesaan. Perkotaan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi mendapat perhatian yang besar dari penguasa, sementara desa seperti tidak mendapat perhatian sama sekali. Contohnya, pada masa rezim Jokowi sekarang ini, program pemerintah sedang sibuk-sibuk membangun jalan TOL di berbagai tempat di Pulau Jawa dan beberapa luar Jawa. Di Jawa, jalan tol sudah melintas sepanjang Pulau Jawa. Di Sumatera, Kalimantan dan Papua, jalan tol juga sudah berjalan. Sementara di Mentawai, kondisi masih seperti dua abad lalu. Sementara itu, di berbagai pelosok desa, apalagi yang terletak di daerah terpencil, jalan kecil saja tidak mereka miliki. Realitas yang ada adalah jalan setapak dijadikan jalan roda dua. Walaupun ada jalan, namun sangat sulit dilewati kendaraan roda dua dan sangat tidak mungkin atau mustahil dapat dilewati oleh kendaraan roda empat seperti jalan ke Matotonan (Zaiyardam Zubir, 8 Agustus 2018, hlm., 4).

Dapat dikatakan bahwa persoalan pokok adalah terdapat gap yang luar biasa dalam dan lebar antara mereka yang tinggal di wilayah KAT dengan penduduk yang bukan daerah KAT. Jika penduduk KAT masih orisinil, maka di luar KAT sudah penuh dengan polesan. Dalam diam muncul sebuah pikiran, apakah kita masih berada di wilayah NKRI dan mengapa mereka diabaikan oleh pemegang kekuasaan di negeri ini, sehingga keadilan sosial sebagai bentuk dasar dari perjuangan bangsa tidak muncul (Zaiyardam Zubir, 2016: 12-15).

Foto 1



Keterangan: Jalan ke Matotonan Siberut Selatan, 13 Agustus 2018, (Foto: Iqbal).

Masyarakat yang berada di wilayah KAT masih hidup dalam keaslian alam, dan budayanya. Hal ini ditandai dengan tidak adanya pengaruh dari luar dalam tatatan kehidupan sehari-hari mereka. Mereka hidup jauh dari dunia luar, tinggal di huma-huma, tidak ada sekolah, ekonomi tergantung pada hasil hutan, dan tidak mengenal kesehatan menjadi keseharian yang dijalankannya (Zaiyaram Zubir, 2021: hlm., 34-35). Dengan makanan utama mereka dari pohon sagu, ubi-ubi dan pisang, maka hampir semua kebutuhan pokok untuk kebutuhan mereka dapat terpenuhi dari alam sekitarnya (Zaiyaram Zubir, 2021: hlm., 48-56).

Dari segi mata pencaharian, desa ini juga tidak maju. Meminjam istilah Rostow (1961), sistem ekonomi masih dalam bentuk tradisional (W.W. Rostows, 1966). Hal ini ditandai dengan hidup dari berburu dan meramu dan menangkap ikan secara sederhana berburu. Semuanya untuk kebutuhan pribadi dan keluarga.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Persoalan pokok yang dibahas adalah marginalisasi desa-desa di Komunitas Adat Terpencil seperti di Kecamatan Muara Siberut. Kondisi seperti ini bukanlah sebuah hal yang berdiri sendiri, akan tetapi berbagai faktor berpengaruh di dalamnya. Untuk itu, fokus penelitian yaitu; pertama, apakah faktor-faktor penyebab tertinggalnya Desa Matotonan di Kecamatan Siberut Selatan? Kedua, bagaimana kondisi riil (nyata) sosial ekonomi desa pedalaman Matotonan di Komunitas Adat Terpencil di Kecamatan Siberut Selatan? Ketiga, dapatkah nilai-nilai tradisional masyarakat Mentawai di Kecamatan Siberut Selatan dapat mendorong kemajuan?

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multidimensional approach* yaitu mengunakan pendekatan ilmu sosial lainnya seperti sosiologi dan antropologi (Kartodirdjo, 1992). Pendekatan ini penting untuk mengkaji persoalan secara komprehensif karena menggunakan berbagai teori dan metodologi ilmu sosial lainnya seperti antropologi, sosiologi, dan politik sehingga dapat menghasilkan analisis mendalam.

3. PEMBAHASAN

3.1. Mengapa Tertinggal

Matotonan merupakan desa terujung dalam wilayah administrasi Kecamatan Siberut Selatan. Desa Matotonan berjarak kurang lebih 37 Km dari Muara Siberut. Desa Matotonan masih diisi dengan rumah kayu yang berteras luas. Di depan rumah masih akan ditemui kuali lebar yang tergantung. Sebagian masyarakat yang masih memakan babi akan memajang kepala babi di atas teras rumah.

Kepala babi itu tentunya hanya tinggal tengkorak. Rumah-rumah juga dihiasi dengan beberapa kerajinan tangan seperti burung dari kayu dan juga anyaman berupa kera yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Selain itu, di dinding teras rumah juga dipajang foto-foto anggota keluarga. Desa Matotonan memiliki luas 1.390 m^2 dengan penduduk mencapai 1.395 Jiwa (Kecamatan Siberut Selatan dalam Angka, 2020). Penduduk tersebut tersebar di lima dusun, yaitu Kinikdog, Ongah, Maruibaga, Mabekbek, dan Matektek (Laporan tahunan Kepala Desa Matotonan, 2018)

Foto 2



Keterangan: Setiap hasil buruan, terutama babi, setelah dipotong maka kepalanya diletakkan di bagian depan rumah. Sumber: Zaiyardam Zubir, 12 Juli 2021

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Secara keseluruhan Desa Matotonan masih berupa hutan. Karena pemukiman masyarakat yang memusat, menjadikan beberapa dusun terpisah dari dusun lain. Sementara untuk kebun dan kandang ternak, juga mereka posisikan terpisah dari pemukiman.

Foto 3
Pompong, sebagai alat transportasi tradisional



Keterangan: Pompong (ketinting) menggunakan mesin parut kelapa sebagai sarana transportasi ke hulu Matotonan. Sumber: Foto Zaiyardam Zubir, 09 Juli 2022.

Matotonan, seperti umumnya desa-desa di Kabupaten Kepulauan Mentawai, adalah desa sub sistem. Tanahnya yang subur dapat ditanami berbagai jenis tumbuhan yang akan memenuhi kebutuhan masyarakat. Berbagai macam jenis tanaman ini bahkan tidak hanya dapat dikonsumsi keluarga, mereka juga dapat menjualnya ke luar desa, seperti Muara Siberut yang menjadi ibukota kecamatan, sekaligus dapat disebut sebagai pusat ekonomi Kecamatan Siberut Selatan.

3.2 Pemandangan yang Eksotik

a. Suku Mentawai

Di tengah perkembangan teknologi di muka bumi, ternyata ada suku yang masih bertahan dengan alat tradisionalnya. Ada salah satu suku yang berpegang teguh pada nilai tradisional dan menempatkan hutan sebagai pusat kehidupan. Mereka itu adalah Suku Mentawai, berada di Kepulauan Mentawai Barat Pulau Sumatera. Suku Kepulauan Mentawai ini sudah diyakini ada sejak tahun 500 SM (Ibrahim Hasan, 13 Juli 2022).

Di Siberut, terdapat salah satu desa bernama Matotonan. Desa ini dinamakan Matotonan karena banyak terdapat sejenis tumbuhan matoa (Wawancara dengan Ibu Jusni pada Jumat, 8 Juli 2022 di Desa Matotonan Kecamatan Siberut Selatan). Desa Matotonan juga memiliki beberapa suku seperti: Suku Sogolok, Suku Sarubei, Suku Sabulan, Suku Sabulat, Suku Saherigi, Suku Satoutou, Suku Samumutei, Suku Satotonagek, Suku Samalei, Suku Sagoni, Suku Sagulu (Wawancara dengan Bapak Suhepri Sulet pada Jumat, 8 Juli 2022, di Matotonan Kecamatan Siberut Selatan).

b. Tradisi Suku Mentawai

1. Menagu, yaitu jika sekiranya merasakan janggal maka diadakan pestanya. Misalnya dari pesta ini ada sejenis *uldia* artinya menjauhi yang tidak suka atau penyakit.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

2. Irik adalah semua kepala keluarga satu suku ada 5 atau 6 orang semuanya diambil irik. Irik sejenis keamanan pertemuan suku.
3. *Eeruk*, merupakan menjauhi apa yang janggal dalam hati misalnya terkena penyakit. (Wawancara dengan Ibu Jusni pada Jumat, 8 Juli 2022)

c. Rumah Adat Uma

Uma merupakan nama rumah tradisional dari kayu yang ditinggali oleh Suku Mentawai. Bagi masyarakat tersebut ternyata Uma bukan hanya tempat tinggal namun juga pusat kehidupan sekaligus identitas masyarakat. Uma dibangun tanpa menggunakan paku. Bentuk Uma menyerupai rumah panggung dengan tiang-tiang dengan atap tenda memanjang dari rumbia. Di bagian depan Uma terdapat serambi terbuka untuk menerima tamu yang disebut talaibo (Kompas Diakses pada 13 Juli 2022).

Foto 4



Keterangan: *Uma*, sebagai tempat tinggal masyarakat Matotonan. Sumber: Foto Zaiyardam Zubir, 10 Juli 2022.

Dalam rumah Uma ini, selain rumah utamanya, terdapat bagian-bagian lain, yang masing-masing memiliki nama dan fungsi tersendiri. Ruangan utama dinamakan *lalep*. Bagian ini adalah tempat tinggal bagi sepasang suami istri. Bagian ini terdapat di dalam rumah uma. Bagian yang ke dua dinamakan *rusuk*. Bagian ini merupakan tempat atau ruang khusus, yang diperuntukkan bagi anak-anak muda, para janda untuk bernaung, dan mereka yang diasingkan karena melanggar aturan adat Suku Mentawai. Dari segi konstruksi, Rumah Uma ini memiliki panjang sekitar 30 meter, dengan lebar 10 meter dan memiliki tinggi sekitar 7 meter.

d. *Sikerei* dari Desa Matotonan

Matotonan merupakan salah satu desa yang sebagian wilayah administrasi berada di dalam kawasan Taman Nasional Siberut. Masyarakat Desa Matotonan merupakan kelompok masyarakat yang masih memegang dan menjaga kelestarian adat istiadat Suku Mentawai hingga saat ini. Dalam proses sosial sehari-hari, keberadaan Sikerei menjadi salah satu bagian yang tak dapat dihilangkan dan dipisahkan, terlebih dalam hal pelaksanaan ritul-ritual kepercayaan, adat istiadat, pengobatan

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

dan lainnya. Hal ini menjadikan sosok Sikerei menarik untuk diketahui dan dipahami (Christovorus Sintong Situmorang, 13 Juli 2022).

Foto 5
Sikerei dari Matotonan



Keterangan: Sikerei, dengan tubuh tato merupakan dukun trasional masyarakat seperti di Matotonan. Sumber: Annisa Ardhia Pramesti, 22 Desember 2022

Sikerei adalah orang yang dipercayai memiliki kekuatan spiritual yang tinggi dan memiliki kedekatan dengan roh leluhur untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Proses penyembuhan orang sakit biasanya dilakukan oleh sang *sikerei* dengan memberikan ramuan obat dan dilanjutkan dengan tarian khusus atau disebut dengan turuk. Tarian ini dipercaya sebagai tarian pemanggil arwah leluhur.

Jika sakit masyatakat Matotonan merasa tidak perlu ke dokter. Suku bangsa Proto Melayu ini turun-termurun menggunakan bantuan *sikerei*, seorang dukun yang dinobatkan melalui upacara Taddek. Berbagai macam penyakit dapat mereka sembuhkan. Mulai dari flu, sakit kepala, sakit perut, hingga pengobatan patah tulang (Ditwdb diakses 13 Juli 2022).

e. Keunikan *Sikerei*

Sikerei bisa berkomunikasi dengan roh para leluhur melalui sebuah syair, bahasa syair mereka itu bukan bahasa sehari-hari. Ketika proses *uraji saina* dipanggillah semua nenek moyang. Yang mengerti syair dan bahasa tersebut hanyalah sesama *sikerei* yang mendapat kekuatan sakral. *Uraji saina* dilaksanakan setiap ulang tahun desa. Ketika ada resepsi *uraji saina* maka para leluhur akhirnya bertemu. Ketika akan melaksanakan resepsi para sikerei akan membuat uliyat yakni sejenis tarian. Seusai acara resepsi para *sikerei* biasanya menangis karena mereka berkomunikasi langsung dengan roh leluhur mereka (Wawancara dengan Nenep pada Jumat, 8 Juli 2022)

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Foto 7
Tato pada tubuh Perempuan Matotonan (Sabau Linggai)



Keterangan: *Sikerei* perempuan (Sabau Laggai) juga mentatto tubuhnya. Sumber: Zaiyardam Zubir 10 Juli 2022.

Ketika ada resepsi acara sesama *sikerei* mereka mengeluarkan bahasa mereka. Ada nyanyian tertentu dan anehnya lagi orang biasa selain *sikerei* sulit menghafal syair dan bahasa mereka, karena sebelum menghafal syair itu ada sumpahnya, makanya sesama Sikerei sangat cepat menghafal syair dan lirik lagu. Ada sebuah istilah namanya *dilakok* dan itu tidak boleh seorang pun melihat dan jika ada yang bisa melihat maka seseorang itu bisa dibalikkan dari seorang yang bodoh bisa menjadi pintar. Hanya *sikereilah* yang paling mudah menghafalnya karena *sikerei* dianggap memiliki IQ paling tinggi (Wawancara dengan Irvan pada Sabtu, 9 Juli 2022)

Ketika Sikerei punya anak dan anaknya tumbuh dewasa maka anaknya disekolahkan keluar dan masuk ke pesantren. Uniknya anaknya yang sudah paham agama karena telah masuk pesantren tetap menerima ayah sebagai *sikerei,* dan antara *sikerei* dan anak mereka mengenal batasan satu sama lainnya misalnya antara *sikerei* dan anak mereka mempunyai dua dapur, maksudnya mempunyai dua kebiasaan yang harus dijalankan sesuai kodratnya. Misalnya dalam hal makan menggunakan piring. *Sikerei* memakan babi haram beda piringnya dengan anaknya yang memakan makanan halal (Wawancara dengan Irvan pada Sabtu, 9 Juli 2022). Uniknya lagi *sikerei* itu bisa melaksanakan sholat, ketika datang waktu sholat maka mereka sholat, walaupun mereka makan babi mereka tetap melaksanakan sholat, diterima atau tidak diterimanya itu urusan Allah (Maskota Delfi volume 51 No 2, 2013)

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Foto 6
Sikerei ikut Sholat Idul Adha



Keterangan: Sikerei Teu Tuilu Kunen yang telah masuk Islam. Sumber: Zaiyardam Zubir, 10 Juli 2022

f. Tato

Tato itu menandakan bahwa mereka benar-benar sikerei. Tato yang dipasang tidak harus menunggu ilham. Motif tato itu ada sesuai dengan motif daerah. Tato itu menandakan bahwa zaman dahulu ada bintang dua berati sudah membunuh dua orang. Tato sang *sikerei* memiliki kode etik tersendiri. Selain *sikerei* laki-laki juga ada *sikerei* perempuan, dan perempuan yang jadi *sikerei* juga ditato (*Wawancara* dengan Zainal pada Sabtu, 9 Juli 2022)

g. Pengangkatan *Sikerei*

Ilmu mengobati Sikerei itu didapat dari nenek moyang terdahulu yang turun temurun sampai Sikerei yang ada zaman sekarang. (*Wawancara* dengan Nenep pada Jumat, 8 Juli 2022). Ada 2 alasan seseorang menjadi Sikerei. Pertama dan yang paling umum karena diwahyukan melalui suatu penyakit dan mimpi. Orang Mentawai percaya bahwa seseorang dipilih oleh leluhur untuk menjadi Sikerei melalui tanda. Tanda-tanda itu seperti menderita suatu penyakit dalam waktu yang lama, penyakit tersebut tidak dapat disembukan meski telah diobati. Keinginan dalam diri sendiri bisa timbul karena memiliki ketertarikan akan Sikerei.Upacara untuk pengangkatan seseorang menjadi Sikerei disebut juga dengan Tadek. Seluruh rangkaian upacara Tadek disiapkan oleh keluarga calon Sikerei, ada banyak persyaratan yang harus dipenuhi, termasuk juga dengan pembiayaan upacara. (Reimar Schefold. Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hlm., 45-47)

3.3 Mengubah Nasib

"Kalau mau menghasilkan uang, tidak di sini. Tapi untuk bertahan hidup, sudah terjamin" ungkap salah satu masyarakat yang berada di Desa Matotonan. Dengan hasil alam yang melimpah, tidak menjadikan masyarakat sejahtera. Bagi masyarakat Matotonan terpenuhinya kebutuhan hidup untuk hari itu saja sudah lebih dari cukup. Untuk hari besok mereka dapat pergi ke ladang lagi guna memenuhi kebutuhan hidup seperti untuk makan. Mereka mengelola sagu, pisang, dan talas untuk bertahan hidup (Wawancara dengan Bapak Boijikerei, pada Jumat, 8 Juli 2022)

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Berlimpahnya hasil alam dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Namun hasil pertanian dan juga ternak atau seluruh hasil alam tersebut tidak dapat menghasilkan uang. Pada dasarnya masyarakat mengelola hasil pertanian dan juga perternakan hanya untuk konsumsi rumah tangga saja. Dengan hasil bumi yang dikatakan melimpah, masyarakat tidak akan kelaparan karena kekurangan bahan pangan karena hasil bumi telah menyediakan semuanya untuk mereka.

Memanfaatkan hasil kebun dengan cara bertani adalah salah satu cara untuk bertahan hidup bagi masyarakat Matotonan. Alam Mentawai masih begitu terlindungi dari keserakahan manusia khususnya Desa Matotonan yang masih sangat terjaga. Lahan yang hijau dan begitu asri mengelingi Desa Matotonan, sehingga "berbagai jenis tanaman dapat hidup di sini" ucap salah satu tokoh masyarakat yaitu Bapak Rinaldi. Tanaman apapun dapat tumbuh, bahkan para petani tidak pernah menggunakan pupuk organik untuk bertani. Masyarakat merasa cukup dengan semua yang dapat memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Ada beberapa jenis tanaman yang menjadi tumpuan untuk kebutuhan hidup masyarakat Matotonan yaitu: sagu, pisang, dan talas.

Di Matotonan pemandangan batang sagu yang dibuat seperti rakit akan lazim terlihat di tepian sungai. Setelah batangan sagu direndam, selanjutnya akan dikupas kulitnya dan dipotong kembali menjadi empat sampai lima bagian. Batangan yang sudah dibagi itu kemudian akan diparut dan dilakukan pencucian dengan kapasitas air tertentu. Air cucian sagu itu kemudian ditampung dalam sebuah bak dan dibiarkan selama dua minggu hingga membeku. Inilah yang disebut dengan sagu basah. Sagu basah itu kemudian dikeringkan untuk mendapatkan tepung sagu. Masyarakat Matotonan menggiling sagu menggunakan mesin gilingan yang diberikan pemerintah namun jumlah mesin yang diberikan tidak sebanding dengan jumlah masyarakat yang ada di Desa Matotonan. Tepung sagu ini kemudian dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan. Selain untuk konsumsi masyarakat, sagu juga digunakan untuk pakan ternak.

Untuk kebutuhan pokok tepung sagu diolah dengan cara dibakar, sebelum dibakar sagu dimasukkan ke dalam bambu yang di dalamnya juga dibungkus menggunakan daun sagu. Sebelum dimasukkan ke dalam bambu, sagu dicampur menggunakan kelapa yang sudah diparut. Setelah itu baru dimasukkan ke dalam bambu lalu dibakar di atas api. Di Matotonan sagu menjadi makanan pokok layaknya nasi bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Kondisi transportasi dari Matotonan menuju muara membuat masyarakat tidak mampu menjual sagu keluar desa, karena biaya transportasi yang cukup mahal sehingga tidak membuahkan keuntungan. "Jangankan untuk beli rokok, beli minyak aja kurang" ungkap salah satu tokoh masyarakat di sana. Minyak yang dimaksud adalah minyak pompong karena sagu hanya bisa dibawa menggunakan pompong melalui sungai. Hal tersebut karena terbatasnya jalan darat dan tidak dapat dilalui oleh mobil (Wawancara dengan Bapak Rinaldi, pada Jumat, 8 Juli 2022)

Di sepanjang aliran sungai yang menjadi jalur transportasi air dari Muara Siberut ke Matotonan mata kita akan disuguhkan dengan hamparan kebun pisang. Di beberapa titik, kebun ini bahkan ada yang longsor, sehingga pohon pisang hanyut dan merintangi laju pompong. Terutama saat hujan, pinggiran kebun yang tidak dibuat berparit sangat rentan mengalami longsor. Hal ini tentu berakibat pada pendangkalan sungai dan menyempitnya perkebunan.

Ketersediaan pisang yang berlimpah di Matotonan tidak membuat seluruh petani berpikir untuk menjual hasil panenan pisang ke Muara Siberut. Kendala transportasi dan mahalnya ongkos adalah masalah utama yang menghalangi petani untuk membawa hasil pertaniannya ke Muara Siberut.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Foto 8



Keterangan: Pisang sebagai kebutuhan pokok. Sumber: Zaiayardam Zubir, 09 Juli 2022

Besarnya ongkos yang harus mereka keluarkan menyebabkan sebagian besar masyarakat memutuskan untuk menjadikan pisang sebagai konsumsi rumah tangga saja. Besar pasak dari pada tiang. Begitulah ungkapan yang tepat untuk menghadapi kondisi ini. Muatan pompong dari Matotonan ke Muara Siberut tidak akan mampu mengangkut seluruh pisang yang dipanen. Karena terbatasnya isi pompong (Zaiyardam, 2021). Selain itu, biaya transportasi pompong sekali jalan cukup besar. Mereka harus mengeluarkan uang sebesar limaratus ribu rupiah setiap jalan (Wawancara dengan Bapak Junaiba, pada Sabtu, 9 Juli 2022 di Desa Matotonan). Hal ini tentu tidak sebanding dengan uang yang mereka dapatkan. Chamber menyebutkan, kondisi inilah yang membuat mereka terjebak dalam kemiskinan (Robert Chamber, 1987). Untuk itu sebagian besar masyarakat memilih untuk mengonsumsi sendiri pisang yang telah mereka panen. Olahan pisang bisa mereka gunakan sebagai campuran makanan pokok yang terbuat dari sagu. Selain itu mereka juga dapat mengonsumsinya dalam bentuk kolak pisang, pisang goreng, atau dimakan mentah saja (Wawancara dengan Bapak Ihsan, pada Minggu, 11 Desember 2022 di Desa Matotonan).

Beberapa usaha juga pernah dilakukan oleh masyarakat untuk mengolah pisang, seperti keripik. Tapi lagi-lagi mereka berhadapan dengan biaya transportasi saat menjual olahan keripik pisang ke luar. Ongkos yang besar dan daya angkut terbatas, ditambah dengan keripik yang rapuh menyebabkan usaha ini kemudian terhenti (Wawancara dengan Bapak Rinaldi, pada Jumat, 8 Juli 2022 di Desa Matotonan).

Komoditi lainnya yang banyak terdapat di Mentawai adalah talas. Talas atau keladi adalah tanaman penghasil umbi-umbian yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat Matotonan. Tanah yang masih subur, menjadikan Talas di Matotonan memiliki tekstur yang padat. Di Desa Matotonan, tanaman talas akan mudah ditemui. Talas tidak ditanam, tetapi tumbuh begitu saja di rawa-rawa. Walaupu demikian, hal itu tidak bisa meningkatkan taraf hidup mereka, sehingga tetap saja mereka miskin dan termarginalkan (Ernas, 2018).

Masyarakat Matotonan memanfaatkan umbi talas sebagai salah satu dari makanan pokok. Umbi talas diolah menjadi berbagai macam makanan, seperti keripik, ubi rebus, dan dikolak. Sebenarnya talas ini berpotensi menjadi salah satu komoditas penunjang ekonomi di Matotonan, tetapi karena akses transportasi dan kemampuan masyarakat untuk berniaga masih rendah, maka potensi ekonomi dari talas belum mampu dimaksimalkan oleh masyarakat. Boeke menyebutkan

bahwa kondisi ekonomi seperti inilah yang menjadi ciri khas dari pra-kapitalisme di Asia (J.H. Boeke, 1981).

4. SIMPULAN

Hiruk pikuk proyek mercu suar yang berlangsung di berbagai tempat, ternyata hanya baru dapat menjangkau sebagian kecil saja dari republik ini. Bagian terluas justru luput dari perhatian negara. Matotonan misalnya sebagai wilayah yang paling terpencil, terasing, tertinggal, terluar, dari republik ini, justru menjadi termarginalkan dari kehidupan masyarakat yang lebih maju. Mereka masih tetap saja berada dalam kondisi asli, sehingga mereka menjadi termarginalkan.

Tahun 2007, melalui departemen sosial pemerintah melakukan relokasi, sehingga masyarakat yang awalnya hidup di huma-huma kemudian berkumpul dalam satu kampung. Dampak langsung adalah anak-anak bisa sekolah. Namun setelah itu, desa mereka kembali luput dari perhatian negara. Kalaupun ada keberadaan negara, maka itu hanya terlihat ketika terjadi di kala ajang pilkada atau pemilu. Suara mereka dibutuhkan namun ketika pesta selesai merekapun dilupakan.

Pelajaran penting yang diambil oleh masyarakat Matotonan adalah upaya manuver historis yang mereka lakukan. Untuk mengubah nasib, maka mereka dari pedalaman Matotonan melakukan sebuah alternatif untuk mencapai kemajuan. Dari Matotonan mereka tidak singgah di Muara Siberut (sebagai kota kecamatan) dan tidak pula singgah di Tuapejat (sebagai ibu kota Kabupaten). Mereka, anak-anak dari Matotonan melakukan sebuah lompatan ke daratan Sumatera, tepatnya ke Padang untuk memperjuangkan masa depannya. Dalam kondisi yang tidak jelas, anak-anak Matotonan pergi meninggalkan desa mereka yang nyaman di pedalaman Siberut untuk pergi sekolah. Kekurangan biaya, ketidakpastian masa depan, mereka hadapi untuk sebuah asa yang lebih baik.

Sesungghunya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum,
sebelum mereka itu mengubah keadaan mereka sendiri
(Al quran, Surat Ar-Rad:11)

DAFTAR PUSTAKA

Anastasia Anjani "Mengenal Suku Mentawai dan 4 Marga Besarnya" dalam *Website* *https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5618671/mengenal- suku-mentawai-dan-4-marga-besarnya*.

Christovorus Sintong Situmorang, "Si Keren di Desa Matotonan" dalam Website*http://ksdae.menlhk.go.id/berita/9022/sikerei-di-desa-matotonan.html*.

Daud Sababalat, "Musik dalam Ritual Pulaggajat" dalam Website *https://mentawaikita.com/baca/4671/musik-dalam-ritual-pulaggajat%C2%A0*.

Ditwdb, "Sikerei, Orang Yang Dipercaya Memiliki Kekuatan Spiritual Oleh Suku Mentawai", dalam Website*https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb /sikerei-orang-yang-dipercaya-memiliki-kekuatan-spiritual-oleh-suku- mentawai/*.

Coronese, Stefano, *Mentawai--Social life and customsCulture--Mentawai* Jakarta: Grafidian, 1986

Departemen Sosial RI, 2014

Eddie Riyadi Terre, "Masyarakat Adat, Eksistensi dan Problemnya: Sebuah Diskursus Hak Asasi Manusia", dalam Rafael Edy Bosko, *ed*., *Hak-hak Masyarakat Adat dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Alam.* Jakarta: Elsam dan Aman, 2006.

Eksotika Mentawai, "Tradisi dan Sistem Perkawinan Suku Mentawai" dalam Website*https://eksotikamentawai2017.wordpress.com/2017/06/17/tradisi-sistem-perkawinan-suku-mentawai/*.

Saidin. 2018. *Unequal Citizenship Wacana dan Praktik Diskriminasi terhadap Komunitas Adat Terpencil di Indonesia.* Ambon, 2018.

Gerard Persoon and Reimar Schefold (eds.), *Pulau Siberut*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1985.

Ibrahim Hasan, "Suku Mentawai, Hidup dan Melekat di Hutan", dalam Website*https://www.merdeka.com/travel/sikerei-dokter-tradisional-suku-mentawai-dekat-dan-melekat-dengan-hutan-sikerei.html*

Kartodirdjo, Sartono. 2010. *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: Gramedia.

Keputusan Presiden No. 111 Tahun 1999 tentang pengakuan keberadaan Komunitas Adat Terpincil (KAT).

Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana.
.
Kompas, "Kebudayaan Suku Mentawai" dalam Website*https: //regional.kompas.com/read/2022/02/07/212710178/5-kebudayaan-suku-mentawai-dari-tato-hingga-tradisi-meruncingkan-gigi#page2*

Lindayanti dan Zaiyardam. 2015. Konflik dan Integrasi Dalam Masyarakat Plural: Jambi 1970-2012, dalam *Jurnal Paramita* Vol. 25 No. 2 tahun 2015 [ISSN: 0854-0039, E-ISSN: 2407-5825], hlm. 169—184

Liputan6.com,"Pemilik Tato Tertua di Dunia" dalam Website*https://m.liputan6.comlifestyle/read/4603345/6-fakta-menarik-kepulauan-mentawai-pemilik-tato-tertua-di-dunia-dan-surga-peselancar*.

Maskota Delfi, "Islam and Arat Sabulungan in Mentawai," dalam Jurnal Aljamiah: Journal of Islamic Studies, volume 51 No 2, 2013

Profil Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2016.

Reimar Schefold, *Mainan Bagi Roh: Kebudayaan Mentawai*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Republik Indonesia, *UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa*, Lembaran Negara RI Tahun 2014 No. 7 Tambahan Lembaran Negara RI No. 5495, penjelasan umum.

Rindha Mita Purwaningsih, dkk, "Eksotika Suku Mentawai", *Jurnal Fakultas Seni Media Rekam,* Vol. 2.

Rostow, W.w., "The Stages of Economic Growth." dalam Jurnal *The Economic Histoies Review*, No, XII, 1959.

Soedjatmoko. 1981. *Dimensi Manusia Dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES, 1981.

Zubir, Ziyardam. 2016. Terjajah oleh Bangsa Sendiri. *Pidato Ilmiah,* 60 Tahun Universitas Andalas, 13 September2016.

_____**, "**Apakah Kita masih di Indonesia."*Laporan Penelitian.* Padang: Dinas sosial Propinsi sumatera Barat, 2017.

_____,"Ini Baru KAT." *Laporan Penelitian.* Padang: Dinas sosial Propinsi sumatera Barat, 2018.

_____, "Mentawai dalam perspektif pembangunan daerah tertinggal." Padang: *Laporan Penelitian*, 2019.

_____, *Dalam Dekapan Gelombang Samudra Hindia: Mentawai dalam Persekptif Kajian Kritis.* Padang: Minangkabau Press, 2021.

Surat Kabar

Detik.com, 24 Juni 2021.
Surat Kabar Haluan, 12 Januari 2018.
Surat Kabar Kompas. 7 Februari 2022
Merdeka.com, 13 Juli 2022
Palaigobat.com, 20 Maret 2016.
www.pojokid.com/index.php, 08-03-2018

Daftar Informan

Ali Umran, 34 tahun
Asuba, 37 tahun
Boijikerei, 60 tahun
Boli Leleu, 52 tahun
Irfan, 25 tahun
Junaiba, 43 tahun
Jusni, 40 tahun
Lippat Manai, 57 tahun
Nenep, 25 tahun
Rinaldi, 45 tahun
Suhepri Sulet, 58 tahun
Teu Tuilu Kunen, 48 tahun